



PARENTING SELF-EFFICACY DAN EMOTION COACHING PADA IBU DENGAN ANAK USIA PRASEKOLAH

Dyah Ayu Rahmawati¹, Niken Fitri Palupi²

Universitas Negeri Semarang ^{1,2}

e-mail: ayuyadit@mail.unnes.ac.id¹, nikenpalupi@students.unnes.ac.id²

Diterima: 01/06/2026; Direvisi: 06/06/2026; Diterbitkan: 15/06/2026

ABSTRAK

Perkembangan emosi pada masa prasekolah merupakan fondasi penting bagi kemampuan regulasi diri dan kompetensi sosial anak pada tahap perkembangan berikutnya. Salah satu praktik pengasuhan yang mendukung perkembangan emosi anak adalah *emotion coaching*, yaitu kemampuan orang tua dalam mengenali, menerima, dan membimbing emosi anak secara konstruktif. Faktor yang diduga berperan dalam penerapan *emotion coaching* adalah *parenting self-efficacy*, yaitu keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam menjalankan tugas pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *parenting self-efficacy* dan *emotion coaching* pada ibu yang memiliki anak usia prasekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang melibatkan 290 ibu yang memiliki anak usia prasekolah. Data dikumpulkan menggunakan *Self-Efficacy for Parenting Task Index* (SEPTI) untuk mengukur *parenting self-efficacy* dan subskala *emotion coaching* dari *Maternal Emotional Styles Questionnaire* (MESQ) untuk mengukur *emotion coaching*. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *parenting self-efficacy* dan *emotion coaching* ($p = 0,135$; $p > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa keyakinan ibu terhadap kemampuan pengasuhan yang dimilikinya tidak secara langsung berkaitan dengan penerapan strategi *emotion coaching*. Hasil penelitian menunjukkan kemungkinan adanya faktor-faktor lain, seperti pengetahuan tentang emosi, pengalaman pengasuhan, karakteristik anak, maupun dukungan sosial, yang lebih berperan dalam menentukan praktik *emotion coaching* pada ibu yang memiliki anak usia prasekolah.

Kata Kunci: *Parenting Self-Efficacy, Emotion Coaching, Ibu, Anak Prasekolah*

ABSTRACT

Emotional development during the preschool years serves as an essential foundation for children's future self-regulation and social competence. One parenting practice that supports emotional development is *emotion coaching*, which refers to parents' ability to recognize, accept, and guide children's emotions constructively. A factor presumed to influence the implementation of *emotion coaching* is *parenting self-efficacy*, defined as parents' belief in their ability to perform parenting tasks effectively. This study aimed to examine the relationship between *parenting self-efficacy* and *emotion coaching* among mothers of preschool-aged children. A quantitative correlational design was employed involving 290 mothers with preschool-aged children. Data were collected using the *Self-Efficacy for Parenting Task Index* (SEPTI) to measure *parenting self-efficacy* and the *emotion coaching* subscale of the *Maternal Emotional Styles Questionnaire* (MESQ) to assess *emotion coaching*. Data were analyzed using Spearman Rank correlation. The findings revealed no significant relationship between *parenting self-efficacy* and *emotion coaching* ($p = 0.135$; $p > 0.05$). These results indicate that



mothers' confidence in their parenting abilities is not directly associated with the application of *emotion coaching* strategies. The findings suggest that other factors, such as emotional knowledge, parenting experiences, child characteristics, and social support, may play a more substantial role in shaping *emotion coaching* practices among mothers of preschool-aged children. This study contributes to the understanding of factors influencing parental emotional socialization and highlights the need for further research exploring variables beyond parenting self-efficacy.

Keywords: *Parenting Self-Efficacy, Emotion Coaching, Mother, Pre-School Children*

PENDAHULUAN

Perkembangan emosi merupakan salah satu aspek fundamental dalam tumbuh kembang anak usia dini karena menjadi dasar bagi kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara adaptif sepanjang rentang kehidupannya. Kemampuan regulasi emosi yang berkembang sejak masa prasekolah diketahui berkontribusi terhadap keberhasilan anak dalam membangun hubungan sosial, menyelesaikan konflik, serta beradaptasi dengan berbagai tuntutan lingkungan. Regulasi emosi pada anak usia dini tidak muncul secara otomatis, melainkan berkembang melalui proses interaksi yang berkelanjutan dengan lingkungan terdekat, terutama keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas regulasi emosi pada masa kanak-kanak berkaitan erat dengan pola pengasuhan yang diterima anak selama periode perkembangan awal (Angeling et al., 2024). Selain itu, tinjauan sistematis yang dilakukan oleh Diahayu et al. (2026) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua memiliki korelasi yang signifikan dengan kemampuan regulasi emosi anak pada masa golden age.

Pengasuhan yang mendukung perkembangan emosi anak tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup kemampuan orang tua dalam mengenali, menerima, dan membimbing emosi anak. Dalam konteks ini, konsep *emotion coaching* menjadi salah satu pendekatan pengasuhan yang banyak mendapat perhatian karena terbukti membantu anak memahami pengalaman emosionalnya secara lebih sehat. Orang tua yang menerapkan *emotion coaching* cenderung memandang emosi negatif anak sebagai kesempatan untuk membangun kedekatan dan memberikan pembelajaran mengenai pengelolaan emosi. Pendekatan ini memungkinkan anak belajar mengenali sumber emosi yang dirasakan serta menemukan strategi yang tepat untuk mengatasinya. Menurut Wijaya (2025), *emotion coaching* merupakan pendekatan pengasuhan yang efektif dalam membangun hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak serta mencegah munculnya pola interaksi yang bersifat toksik.

Pentingnya pengembangan kemampuan emosional anak juga menjadi perhatian dalam berbagai lingkungan pendidikan anak usia dini. Guru dan orang tua memiliki peran yang saling melengkapi dalam membantu anak memahami dan mengelola emosinya. Hanifah dan Kurniati (2024) menjelaskan bahwa kemampuan anak dalam mengelola emosi dipengaruhi oleh dukungan orang dewasa yang secara konsisten memberikan respons positif terhadap pengalaman emosional anak. Sejalan dengan hal tersebut, Jaya et al. (2025) menemukan bahwa penguatan kecerdasan emosional sejak usia dini mampu mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kondusif. Dengan demikian, kemampuan orang tua dalam menerapkan *emotion coaching* menjadi salah satu faktor penting yang berpotensi memengaruhi perkembangan emosi anak secara optimal.

Meskipun manfaat *emotion coaching* telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian, tidak semua orang tua mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.



Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kemampuan tersebut adalah *parenting self-efficacy*, yaitu keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam menjalankan peran pengasuhan secara efektif. Orang tua dengan tingkat *parenting self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan pengasuhan dan lebih mampu memberikan respons yang positif terhadap kebutuhan anak. Hasni dan Yuniardi (2024) menjelaskan bahwa keyakinan pengasuhan yang kuat berperan penting dalam membantu ibu menghadapi berbagai tekanan yang muncul selama proses pengasuhan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rahman dan Yasmin (2025) yang menunjukkan bahwa *parental self-efficacy* berkontribusi terhadap kemampuan orang tua dalam menjalankan praktik pengasuhan yang adaptif di era digital.

Konsep *parenting self-efficacy* menjadi perhatian penting karena berkaitan dengan berbagai aspek psikologis dan perilaku pengasuhan. Marpaung dan Ambarita (2024) menemukan bahwa tingkat keyakinan diri ibu dalam menjalankan peran pengasuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor personal dan sosial yang melekat pada diri individu. Hasil penelitian Suherik dan Hildayani (2024) juga menunjukkan bahwa persepsi ibu mengenai kompetensi dirinya sebagai orang tua memengaruhi cara mereka menghadapi berbagai situasi pengasuhan yang kompleks. Pada kelompok ibu dengan anak berkebutuhan khusus, *parenting self-efficacy* diketahui berkaitan dengan kemampuan beradaptasi dan mempertahankan kondisi psikologis yang positif (Isnandiyanti & Saloko, 2023). Selain itu, Alini dan Zurrahmi (2025) menemukan bahwa karakteristik kepribadian seperti *hardiness* berhubungan positif dengan tingkat *parenting self-efficacy* pada ibu.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa *parenting self-efficacy* memiliki keterkaitan dengan berbagai indikator kualitas pengasuhan. Hapsari et al. (2025) menemukan bahwa keyakinan pengasuhan yang tinggi berperan dalam menurunkan tingkat stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Rifat dan Ratnasari (2023) menunjukkan bahwa peningkatan *parenting self-efficacy* dapat dicapai melalui intervensi berbasis *mindful parenting* yang berdampak positif terhadap kesejahteraan psikologis ibu. Temuan serupa disampaikan oleh Meiranny dan Rosyidah (2023) yang menyimpulkan bahwa berbagai program intervensi dapat meningkatkan keyakinan pengasuhan pada orang tua. Bahkan dalam konteks pendidikan, *self-efficacy* yang dimiliki orang tua terbukti mendukung keterlibatan yang lebih besar dalam proses perkembangan anak (Rampisela et al., 2025). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa *parenting self-efficacy* memiliki peran yang luas dalam membentuk perilaku pengasuhan yang positif.

Di sisi lain, berbagai penelitian juga menegaskan pentingnya kondisi emosional orang tua dalam proses pengasuhan anak usia dini. Rinaldi dan Putra (2023) menjelaskan bahwa kemampuan regulasi emosi ibu berpengaruh terhadap kualitas interaksi yang dibangun dengan anak prasekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Qulubiyah (2023) menunjukkan adanya hubungan antara regulasi emosi dan *parental self-efficacy* pada ibu yang memiliki anak prasekolah. Sementara itu, perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial yang semakin intensif juga menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan regulasi emosi anak usia dini (Aini, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan emosional saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks sehingga diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mendukung praktik *emotion coaching*. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengidentifikasi faktor internal yang berpotensi mendorong kemampuan orang tua dalam membimbing emosi anak.



Meskipun berbagai penelitian telah membahas manfaat *emotion coaching* maupun pentingnya *parenting self-efficacy*, penelitian yang secara khusus menguji hubungan antara kedua variabel tersebut pada ibu yang memiliki anak usia prasekolah masih relatif terbatas, terutama dalam konteks Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti pengaruh *parenting self-efficacy* terhadap stres pengasuhan, keterlibatan orang tua, atau kesejahteraan psikologis, sementara kajian mengenai keterkaitannya dengan praktik *emotion coaching* belum banyak dilakukan. Padahal, pelatihan *parents emotion coaching* terbukti mampu meningkatkan kemampuan orang tua dalam merespons emosi anak secara lebih adaptif (Shanti et al., 2026). Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada upaya menguji hubungan antara *parenting self-efficacy* dan *emotion coaching* pada ibu yang memiliki anak usia prasekolah sebagai periode krusial dalam pembentukan regulasi emosi anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *parenting self-efficacy* dengan *emotion coaching* pada ibu yang memiliki anak usia prasekolah serta memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian pengasuhan emosional di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk menguji hubungan antara *parenting self-efficacy* dan *emotion coaching* pada ibu yang memiliki anak usia prasekolah. Partisipan penelitian berjumlah 290 ibu yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) berstatus sebagai ibu, (2) memiliki anak berusia 3–6 tahun, (3) anak tidak memiliki gangguan perkembangan, dan (4) bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui penyebaran kuesioner menggunakan platform digital. Sebelum pengisian kuesioner, seluruh responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian dan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi secara sukarela melalui lembar informed consent. Pengukuran *parenting self-efficacy* dilakukan menggunakan instrumen Self-Efficacy for Parenting Task Index (SEPTI) yang memiliki koefisien reliabilitas total sebesar 0,91. Sementara itu, *emotion coaching* diukur menggunakan tujuh item subskala *emotion coaching* dari Maternal Emotional Styles Questionnaire (MESQ) dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,92. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank melalui perangkat lunak Jamovi versi 2.4.14 untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel penelitian. Analisis Spearman Rank dipilih karena sesuai untuk menguji hubungan antarvariabel pada data yang tidak memenuhi asumsi parametrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab tujuan penelitian mengenai hubungan antara *parenting self-efficacy* dan *emotion coaching* pada ibu yang memiliki anak usia prasekolah, dilakukan serangkaian analisis data terhadap seluruh responden yang memenuhi kriteria penelitian. Analisis diawali dengan pengujian hubungan antarvariabel utama, kemudian dilanjutkan dengan eksplorasi pada setiap dimensi *parenting self-efficacy* guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola keterkaitan yang muncul. Penyajian hasil penelitian tidak hanya difokuskan pada temuan statistik, tetapi juga diinterpretasikan berdasarkan kerangka teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Dengan demikian, pembahasan yang disajikan diharapkan mampu memberikan pemaknaan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang



berkontribusi terhadap praktik *emotion coaching* pada ibu dengan anak usia prasekolah. Adapun hasil analisis dan pembahasannya disajikan sebagai berikut.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *parenting self-efficacy* dan *emotion coaching* pada ibu yang memiliki anak usia prasekolah. Analisis data dilakukan terhadap 290 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Sebelum melakukan analisis lanjutan, data yang diperoleh diperiksa kelengkapannya dan seluruh respons dinyatakan layak untuk dianalisis. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi Spearman Rank untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antarvariabel. Hasil analisis utama disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Parenting Self-Efficacy dan Emotion Coaching

Variabel	Koefisien Korelasi (ρ) Signifikansi	
Parenting Self-Efficacy – Emotion Coaching	0,088	0,135

Berdasarkan Tabel 1, hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan antara *parenting self-efficacy* dan *emotion coaching* tidak mencapai taraf signifikansi statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat keyakinan ibu terhadap kemampuan pengasuhan yang dimilikinya tidak secara langsung berkaitan dengan kecenderungan penerapan *emotion coaching* kepada anak usia prasekolah. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara kedua variabel tidak memperoleh dukungan empiris. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua konstruk tersebut kemungkinan lebih kompleks dibandingkan yang diperkirakan sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan eksplorasi lebih lanjut terhadap dimensi-dimensi spesifik yang membentuk *parenting self-efficacy*.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hasil utama tersebut, dilakukan analisis eksploratif terhadap lima dimensi *parenting self-efficacy*. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat dimensi tertentu yang memiliki hubungan lebih kuat dengan *emotion coaching*. Mengingat *parenting self-efficacy* merupakan konstruk multidimensional, analisis per dimensi dapat memberikan gambaran yang lebih rinci dibandingkan penggunaan skor total semata. Hasil analisis eksploratif tersebut disajikan pada Tabel 2. Penyajian ini memungkinkan identifikasi pola hubungan yang mungkin tidak terlihat pada analisis variabel secara keseluruhan.

Tabel 2. Hubungan Dimensi Parenting Self-Efficacy dengan Emotion Coaching

Dimensi Parenting Self-Efficacy	Arah Hubungan	Signifikansi
Discipline (Disiplin)	Negatif	Signifikan
Achievement (Prestasi)	Positif	Signifikan
Recreation (Rekreasi)	Positif	Signifikan
Nurturance (Pengasuhan)	Positif	Signifikan
Health (Kesehatan)	Positif	Tidak Signifikan

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar dimensi *parenting self-efficacy* memiliki keterkaitan dengan *emotion coaching*, meskipun pola hubungan yang muncul tidak



seragam. Tiga dimensi menunjukkan hubungan positif yang signifikan, sedangkan satu dimensi menunjukkan hubungan negatif yang signifikan. Sementara itu, dimensi kesehatan tidak memperlihatkan hubungan yang bermakna secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa kontribusi masing-masing aspek *parenting self-efficacy* terhadap *emotion coaching* berbeda-beda. Oleh karena itu, analisis pada tingkat dimensi memberikan informasi yang lebih kaya dibandingkan penggunaan skor total.

Dimensi prestasi, rekreasi, dan pengasuhan memperlihatkan kecenderungan hubungan positif dengan *emotion coaching*. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki keyakinan lebih tinggi dalam mendukung perkembangan anak, menyediakan aktivitas bersama, serta memenuhi kebutuhan pengasuhan sehari-hari cenderung lebih mampu menerapkan strategi pengasuhan yang berorientasi pada pembimbingan emosi. Meskipun demikian, kekuatan hubungan yang ditemukan berada pada kategori lemah. Temuan ini mengindikasikan bahwa dimensi-dimensi tersebut hanya menjelaskan sebagian kecil variasi dalam perilaku *emotion coaching*. Dengan kata lain, masih terdapat faktor-faktor lain yang kemungkinan berperan dalam membentuk kemampuan ibu dalam membimbing emosi anak.

Berbeda dengan dimensi lainnya, aspek disiplin menunjukkan arah hubungan yang negatif dengan *emotion coaching*. Temuan ini menggambarkan bahwa semakin tinggi keyakinan ibu dalam menerapkan disiplin kepada anak tidak selalu diikuti dengan peningkatan praktik *emotion coaching*. Sebaliknya, terdapat kecenderungan bahwa pendekatan disiplin tertentu dapat berjalan berbeda dengan strategi pengasuhan yang berfokus pada validasi dan pembimbingan emosi. Meskipun hubungan tersebut tergolong lemah, hasil ini menunjukkan adanya karakteristik unik pada dimensi disiplin dibandingkan dimensi *parenting self-efficacy* lainnya. Temuan ini menjadi salah satu hasil menarik yang muncul dari analisis eksploratif penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *parenting self-efficacy* dan *emotion coaching* pada ibu yang memiliki anak usia prasekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam menjalankan tugas pengasuhan tidak secara otomatis berkaitan dengan kemampuan membimbing emosi anak dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoretis, *parenting self-efficacy* menggambarkan persepsi kompetensi orang tua terhadap peran pengasuhan secara umum, sedangkan *emotion coaching* merupakan keterampilan yang lebih spesifik dan berkaitan dengan kemampuan mengenali, menerima, serta membimbing emosi anak. Oleh karena itu, seorang ibu dapat memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya mengasuh anak, tetapi belum tentu memiliki keterampilan yang memadai dalam merespons situasi emosional yang kompleks. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara keyakinan pengasuhan dan praktik pengasuhan emosional tidak bersifat langsung, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan lingkungan yang lebih spesifik.

Tidak signifikannya hubungan pada skor total *parenting self-efficacy* juga dapat dipahami melalui karakteristik multidimensional dari konstruk tersebut. Analisis tambahan menunjukkan bahwa beberapa dimensi *parenting self-efficacy* memiliki hubungan dengan *emotion coaching*, sementara dimensi lainnya menunjukkan arah hubungan yang berbeda. Kondisi ini mendukung pandangan bahwa *parenting self-efficacy* lebih tepat dipahami sebagai kumpulan keyakinan yang spesifik pada domain tertentu dibandingkan sebagai konstruk tunggal yang homogen. Dalam penelitian ini, efek saling meniadakan antar dimensi



kemungkinan menyebabkan hubungan pada skor total menjadi tidak signifikan meskipun beberapa aspek menunjukkan keterkaitan dengan emotion coaching. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan ibu dalam membimbing emosi anak lebih dekat dengan keyakinan yang berhubungan langsung dengan interaksi emosional dan keterlibatan pengasuhan dibandingkan keyakinan pengasuhan secara umum.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa kemampuan emotion coaching kemungkinan lebih dipengaruhi oleh kompetensi emosional orang tua dibandingkan oleh keyakinan pengasuhan semata. Kemampuan memahami emosi diri sendiri menjadi fondasi penting sebelum orang tua mampu memahami dan membimbing emosi anak. Penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi merupakan faktor yang berkontribusi terhadap kualitas hubungan interpersonal dan perilaku pengasuhan yang adaptif (Arsini et al., 2022). Temuan lain memperlihatkan bahwa pelatihan pengelolaan emosi pada orang tua dapat meningkatkan kualitas interaksi keluarga dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis (Simamora, 2024). Dengan demikian, kemampuan emotion coaching tampaknya lebih dekat dengan kapasitas regulasi emosi orang tua daripada sekadar tingkat keyakinan terhadap kemampuan mengasuh yang dimiliki.

Selain regulasi emosi, lingkungan keluarga juga berpotensi menjadi faktor yang memengaruhi penerapan emotion coaching. Dukungan yang diterima ibu dari pasangan dan anggota keluarga dapat meningkatkan kualitas pengasuhan serta membantu ibu menghadapi berbagai tantangan dalam membesarkan anak. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan suami berhubungan dengan peningkatan parenting self-efficacy pada ibu yang memiliki anak usia dini (Nurdiana, 2024). Dukungan keluarga yang positif juga berperan dalam membentuk pendidikan emosional anak melalui keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan sehari-hari (Gustriani & Itryah, 2026). Oleh karena itu, kemampuan ibu dalam menerapkan emotion coaching kemungkinan tidak hanya ditentukan oleh keyakinan personal, tetapi juga oleh kualitas dukungan sosial yang diterima selama proses pengasuhan.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif pengasuhan positif yang menekankan pentingnya interaksi hangat, keteladanan, dan keterlibatan emosional orang tua. Pengasuhan yang berorientasi pada kasih sayang dan komunikasi terbuka terbukti mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal (Afiani, 2024). Pendampingan orang tua yang dilakukan melalui keteladanan dan hubungan yang penuh kelekatan juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan kemampuan emosional anak (Sari & Fitri, 2024). Dalam konteks tersebut, emotion coaching merupakan bentuk pengasuhan yang menuntut keterampilan interpersonal yang spesifik dan tidak hanya bergantung pada keyakinan diri orang tua. Hal ini menjelaskan mengapa parenting self-efficacy yang tinggi belum tentu selalu diikuti oleh praktik emotion coaching yang tinggi pula.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik sampel yang relatif homogen. Mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kategori sedang baik pada variabel parenting self-efficacy maupun emotion coaching sehingga variasi skor menjadi lebih terbatas. Rentang skor yang sempit dapat menyebabkan hubungan antarvariabel menjadi lebih sulit terdeteksi secara statistik. Selain itu, faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini, seperti keterlibatan ayah, pengalaman pengasuhan sebelumnya, serta kualitas hubungan keluarga juga dapat memengaruhi kemampuan emotion coaching. Penelitian Khofifah et al. (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki kontribusi terhadap perkembangan regulasi emosi, sehingga



pengasuhan emosional anak sesungguhnya merupakan hasil interaksi berbagai elemen dalam sistem keluarga.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis yang penting. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa parenting self-efficacy bukan merupakan prediktor tunggal yang secara langsung menentukan kemampuan emotion coaching pada ibu. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa self-efficacy lebih sering berfungsi bersama faktor lain seperti dukungan sosial, pola pengasuhan, dan kompetensi emosional dalam memengaruhi perilaku individu (Batubara et al., 2024; Putri et al., 2024). Penelitian Tazkia et al. (2026) juga menunjukkan bahwa regulasi emosi lebih dekat dengan praktik pengasuhan dan perkembangan perilaku dibandingkan keyakinan pengasuhan semata. Oleh karena itu, pengembangan program intervensi bagi orang tua sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan parenting self-efficacy, tetapi juga pada penguatan regulasi emosi, kesadaran emosional, keterampilan komunikasi, dan kemampuan membimbing emosi anak secara langsung agar praktik emotion coaching dapat berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara parenting self-efficacy dan emotion coaching pada ibu yang memiliki anak usia prasekolah. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut belum memperoleh dukungan empiris. Temuan ini mengindikasikan bahwa keyakinan ibu terhadap kemampuan pengasuhannya tidak secara langsung berkaitan dengan penerapan emotion coaching dalam mendampingi perkembangan emosi anak. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan praktik emotion coaching tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan parenting self-efficacy, tetapi juga perlu memperhatikan faktor lain yang berkaitan dengan pengasuhan emosional, seperti regulasi emosi orang tua, pengetahuan tentang emosi anak, dan dukungan sosial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor tersebut serta menggunakan model penelitian yang melibatkan variabel mediator atau moderator agar mekanisme yang memengaruhi emotion coaching dapat dipahami secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alini, A., & Zurrahmi, Z. R. (2025). Hubungan hardiness dengan parenting self-efficacy pada ibu yang memiliki anak tunagrahita di SLBN Kecamatan Bangkinang Kota. *Jurnal Pahlawan Kesehatan*, 2(3). <https://doi.org/10.70437/jpk.v2i3.1017>
- Angeling, A., Mahadiva, T., Ghinarahima, C. N., Azzura, C. D., Idulfilastri, R. M., & Marella, B. (2024). Flashcard: Pengenalan jenis dan regulasi emosi pada anak usia dini. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 14795–14810. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12300>
- Arsini, Y., Rusmana, N., & Sugandhi, N. (2022). Profil resiliensi remaja putri di panti asuhan dilihat pada aspek empathy, emotion regulation dan self-efficacy. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 76–83. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.151>
- Aini, R. (2025). Pengaruh media sosial terhadap regulasi emosi pada anak usia dini: Tinjauan sistematis. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 74–79. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/493>
- Batubara, E. E., Rohinsa, M., & Setiawan, T. (2024). The contribution of strength-based parenting and academic self-efficacy to student engagement in grades 4, 5 and 6 of SD



- Mutiara Harapan Pangkalan Kerinci Riau. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 13(1), 65–76. <https://doi.org/10.21009/JPPP.131.08>
- Diahayu, P., Fairuzia, K., Pitoyo, C., Maharani, I., & Nasywa, T. (2026). Korelasi gaya pengasuhan pada regulasi emosi anak usia golden age: Systematic literature review. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(7), 573–589. <https://doi.org/10.5281/zenodo.20200654>
- Gustriani, Y., & Itryah, I. (2026). Pendidikan emosional anak melalui dukungan keluarga dan peran orang tua dalam membentuk karakteristik emosional anak di Desa Purwosari. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 7(1), 919–928. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/8042>
- Hanifah, S., & Kurniati, E. (2024). Peran guru pendidikan anak usia dini dalam mengelola emosi anak usia dini. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(1), 26–33. <https://orcid.org/0000-0003-2909-6950>
- Hapsari, A. D., Puspitasari, D. N., & Nurmalitasari, F. (2025). Parenting stress: The role of self-compassion and self-efficacy in mothers of children with special needs. *Jurnal Sains Psikologi*, 14(1), 126–135. <https://doi.org/10.17977/um023v14i12025p126-135>
- Hasni, N., & Yuniardi, M. S. (2024). Parenting self-efficacy sebagai moderator dalam hubungan mindful parenting dan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak usia dini. *Psychological Journal: Science and Practice*, 4(2), 243–248. <https://doi.org/10.22219/pjsp.v4i2.36265>
- Isnandiyanti, W. N., & Saloko, E. (2023). Eksplorasi parenting self-efficacy terhadap resiliensi ibu dari anak dengan autism spectrum disorders. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 2(1), 659–665. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v2i1.95>
- Jaya, A. F., Marli'ah, S., Apriliyana, F. N., Permata, R. D., Nugrahani, R., & Kartikasari, D. W. (2025). Peningkatan kompetensi guru PAUD dalam mengelola kelas inklusif berbasis kecerdasan emosional anak usia dini melalui program pengabdian kepada masyarakat. *Community Service: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 34–49. <https://journal.globalresearchmedia.com/index.php/communityservice/article/view/3>
- Khofifah, A. N., Musawwir, M., & Purwasetiawatik, T. F. (2023). Pengaruh father involvement terhadap regulasi emosi remaja akhir di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(1), 56–64. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.2043>
- Marpaung, C., & Ambarita, T. F. A. (2024). Gambaran parenting self-efficacy ibu suku Batak Toba yang bekerja di Kota Medan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 11644–11657. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11943>
- Meiranny, A., & Rosyidah, H. (2023). Intervensi peningkatan parenting self-efficacy ibu hamil: Literature review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(5), 772–780. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i5.2891>
- Nurdiana, M. (2024). *Hubungan dukungan suami dengan parenting self-efficacy pada ibu yang memiliki anak usia 0–6 tahun di RW 14 Desa Drawati* (Doctoral dissertation, Universitas Bhakti Kencana). <https://repository.bku.ac.id/id/eprint/91/>
- Putri, H., Awalunisah, S., Imamah, Z., & Pertiwi, A. D. (2024). Program psikoedukasi parenting self-efficacy pada ibu bekerja untuk meningkatkan kualitas pengasuhan di KB-TK Al Azhar 59 Palu. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(2), 292–300. <https://jurnal.yaspenosumatera.org/index.php/mejuajua/article/view/201>
- Qulubiyah, A. (2023). Hubungan antara regulasi emosi dengan parental self-efficacy pada ibu anak prasekolah KB-TK 'Aisyiyah di Sidoarjo. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*:



- Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(3), 339–350. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/12191>
- Rahman, F., & Yasmin, M. (n.d.). Pengaruh parental self-efficacy terhadap digital parenting di Sumatera Barat. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 9(2). <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/116586>
- Rampisela, T., Korlefura, C., & Suhry, H. (2025). Peran dukungan orang tua dan self-efficacy dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Netizen: Journal of Society and Bussiness*, 1(12), 740–748. <https://languar.net/index.php/NETIZEN/article/view/495>
- Rifat, D. N., & Ratnasari, Y. (2023). Efektivitas pelatihan kelompok mindful parenting secara daring terhadap parenting stress dan parent self-efficacy pada ibu rumah tangga dengan anak usia dini. *Efektor*, 10(1), 120–131. <https://doi.org/10.29407/e.v10i1.19083>
- Rinaldi, M. R., & Putra, D. P. (2023). Terapi regulasi emosi untuk mengelola stres ibu dengan anak pra-sekolah. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 15(2). <https://journal.uui.ac.id/intervensipsikologi/article/view/30711>
- Sari, W. A. S., & Fitri, N. A. N. (2024). Optimalisasi pendampingan orang tua dalam mendidik berbasis keteladanan dan kasih sayang di PAUD SKB Al Arafah Kediri. *Bhakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 123–130. <https://doi.org/10.33367/bjppm.v3i02.6388>
- Shanti, T. I., Lentari, F. R. M., Priadi, M. A. G., Wijaya, C. J., & Wibawa, K. S. (2026). Gambaran hasil pelatihan parents emotion coaching untuk orang tua dari remaja. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 9(1), 91–98. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v9i1.36430>
- Simamora, R. (2024). Pelatihan pengelolaan emosi bagi orang tua untuk meningkatkan hubungan keluarga yang harmonis. *Jurnal Masyarakat Indonesia (Jumas)*, 3(2), 248–252. <https://doi.org/10.54209/jumas.v3i02.173>
- Suherik, O. A., & Hildayani, R. (2024). Memahami keyakinan diri ibu berusia remaja: Studi kualitatif mengenai maternal self-efficacy. *Psyche 165 Journal*, 17(3), 172–180. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i3.375>
- Tazkia, N. S., Alfiasari, A., & Islamiah, N. (2026). Gaya pengasuhan dan regulasi emosi serta pengaruhnya terhadap agresivitas remaja di Jakarta Pusat. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 8(1), 65–84. <https://journal.uml.ac.id/index.php/TIT/article/view/4170>
- Wijaya, K. H. (2025). Emotion coaching sebagai penanganan kasus toxic parents dalam tinjauan hadis: Studi pendekatan psiko-historis-kontekstual. *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, 5(1), 28–55. <https://doi.org/10.37252/jqs.v5i1.1247>